

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni sudah menjadi bagian dari budaya, di Indonesia memiliki berbagai macam seni dan budaya yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah budaya yang ada di Sulawesi Selatan. Saat ini Sulawesi Selatan memiliki tiga suku yaitu suku Bugis (*to Ogi*), suku Makassar (*to Mangkasa*), dan suku Toraja (*Torayya*). Abdullah (1985, hlm 9) mengatakan eksistensi setiap suku sangat kuat di wilayah Sulawesi Selatan, yang mana daerah yang mendiami suku Bugis yaitu Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang, Pinrang, Barru, Pare-Pare dan sebagian lagi masyarakat Bugis telah menyebar di wilayah kabupaten seperti di Maros, Enrekang, Luwu, Sinjai dan lainnya. Suku Makassar mendiami bagian selatan dari Sulawesi selatan yang wilayahnya Gowa, Takalar, Jennepono, Selayar, Bulukumba, dan Kepulauan Selayar. Daerah yang mendiami suku Toraja adalah Toraja Utara (Rantepao) dan Tanah Toraja (Makale).

Koentjaraningrat (2002) mengatakan budaya di Sulawesi Selatan yang paling terkenal sampai belahan dunia adalah Prasejarah I La Galigo. Sebuah kisah yang menceritakan asal muasal Sulawesi Selatan. Makassar adalah kota pelabuhan terbesar di Sulawesi Selatan, dan sejak abad ke-18 Masehi banyak orang Bugis bermukim di sana. Oleh karena itu, orang luar dari Sulawesi biasanya tidak dapat membedakan orang Bugis dengan orang Makassar. Selain itu, menurut Pelras (2006, hlm 45-77) kata Bugis dan Makassar adalah sinonim. Ilmuan setempat, turut berperan menghilangkan perbedaan kedua suku tersebut dengan kecenderungan mereka menulis kedua istilah tersebut menjadi kata majemuk "*Bugis-Makassar*". Kecenderungan ini memang didasarkan atas kesamaan identitas mereka sebagai sesama muslim untuk mengatasi perbedaan suku dan bahasa. Terlepas dari banyaknya persamaan dan eratnya hubungan keduanya, perlu pula ditegaskan bahwa orang Bugis dan Makassar merupakan dua entitas berbeda.

Menurut Rustan (2018) bahasa Bugis dan Makassar mempunyai hubungan kebahasaan yang dekat, akan tetapi kedua belah pihak tidak dapat saling memahami, apabila mereka berkomunikasi dengan bahasa masing-masing.

Bahkan, dari empat bahasa utama yang ada di Sulawesi Selatan, bahasa Bugis dan Makassar yang paling jauh berbeda Mills dalam (Pelras, 2006). Akan tetapi proses akulturasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang material, seni, dan kesusastraan, menghasilkan berbagai kesamaan kultural di antara kedua suku tersebut. Hal itu memungkinkan Matthews, seorang ilmuwan Belanda abad ke-19, menambahkan ke dalam kamus Makassar dan Bugis buaatannya, sebuah album Etnografi berisi gambar yang sama untuk kedua kamus itu dan memperlihatkan kesamaan model rumah, perahu, alat-alat pertanian, potongan pakaian, dan sebagainya. Perbedaannya hanya pada istilah yang digunakan. Dewasa ini, ketika berada di luar provinsi, setiap orang Sulawesi Selatan yang beragama Islam, entah dia orang Makassar, Mandar, Duri, Wotu, atau bahkan Bajo, akan dengan senang hati memperkenalkan dirinya sebagai orang Bugis. Sepenggal kisah antara suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan. Dalam pandangan banyak orang, penduduk Sulawesi Selatan yang memiliki persamaan paling banyak dengan orang Bugis adalah orang Makassar, sedangkan yang paling berbeda dengan orang Bugis adalah orang Toraja. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Bahasa Bugis dan Toraja, sebagaimana halnya dengan bahasa di Sulawesi Selatan lainnya, berasal dari bahasa nenek moyang yang sama. Kosakata bahasa Bugis bahkan mempunyai lebih banyak kesamaan dengan bahasa Toraja (45 persen) dari pada persentase persamaannya dengan bahasa Makassar (40 persen). Orang Bugis, Makassar, dan Toraja memiliki persamaan yaitu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (*manurung*) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (*tompo*) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi. Dimana juga Toraja sekarang ini terkenal dengan budayanya yang mementingkan aspek “keaslian” dan “keunikannya” seperti upacara kematian orang Toraja yang dikubur di gunung tinggi yang lebih dikenal dengan nama upacara (*Mabadong*), karena orang Toraja kebanyakan beragama Kristen, karena hal ini yang membuat Toraja semakin terkenal di semenanjung Nusantara (Pelras, 2006 : 24).

Sistem kemasyarakatan lama Bugis-Makassar, terbagi atas tiga tingkatan (kasta). Pertama: *ana' karaeng* (Makassar), menempati kasta tertinggi dalam

stratifikasi sosial kemasyarakatan. Mereka adalah kerabat raja-raja yang menguasai ekonomi dan pemerintahan. Kedua: *tu maradeka* (Makassar), kasta kedua dalam sistem kemasyarakatan Bugis-Makassar. Mereka adalah orang-orang yang merdeka (bukan budak atau *ata*). Masyarakat Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar) mayoritas berstatus kasta kedua ini. Ketiga: *ata*, sebagai kasta terendah dalam strata sosial. Mereka adalah budak/abdi yang biasanya diperintah oleh kasta pertama dan kedua. Umumnya mereka menjadi budak lantaran tidak mampu membayar utang, melanggar pantangan adat, dan sebagainya (Mattulada, hal 60: 2014).

Awal dalam mencari latar belakang terjadinya pelapisan masyarakat itu, Friedericy berpedoman kepada peranan epos La Galigo. Menurutnya masyarakat orang Bugis –Makassar pada mulanya hanya terdiri atas dua lapisan, antara lain lapisan *ata* itu merupakan suatu perkembangan zaman pertumbuhan pranata-pranata masyarakat yang bercorak feodal di Sulawesi Selatan. Sekarang kelompok *ata* ini mungkin sudah tidak ditemukan lagi di Sulawesi Selatan karena kerajaan sudah tidak ada lagi. Dari lapisan kerabat keluarga raja yang disebut *anak arung* itu dengan derajatnya masing-masing, potensial muncul sebagai warga elite yang mempunyai pengaruh dalam semua lapisan dan kegiatan kemasyarakatan. Elite ini dihormati, dipuja, karena adanya kepercayaan bahwa mereka adalah titisan dewa-dewa dari *Botinglanggi* (puncak langit). Kemunculan dewa-dewa ini maka mereka dipandang dan diperlakukan sebagai orang-orang terbaik dan lebih mulai dari orang-orang kebanyakan. Bagi mereka diberikan kedudukan yang wajar untuk berkuasa dan memimpin seluruh persekutuan hidup dalam masyarakat. Terhadap elite ini, tidak ada ukuran lain baginya kecuali ukuran kepercayaan bahwa mereka adalah orang-orang istimewa yang dilahirkan untuk berkuasa atas manusia kebanyakan lainnya. Kaidah kemasyarakatan seperti itu di Sulawesi Selatan tergambar dalam *Sure' La Galigo*, yaitu zaman kemaharajaan Sarewigading di *Tana Ware'* (Kab. Luwu). Zaman itu yang kami sebut dengan periode Galigo yang sampai pada zaman sekarang masih merupakan bagian dari sejarah Sulawesi Selatan. Pada zaman itu masih berada pada tingkatan dugaan-dugaan yang bersumber pada mitologi asal usul raja-raja dalam sure La Galigo. Periode itu

Andi Dwi Resqi Pramana, 2019

TARI PAKARENA ANIDA SEBAGAI CITRA PEREMPUAN BANGSAWAN MAKASSAR DI SULAWESI SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperkirakan pada abad ke-9 sampai dengan abad ke-14 Masehi. Permulaan masa sejarah Sulawesi Selatan kurang lebih abad ke-14 dibuka dengan konsepsi tentang keadaan *To Manurung* sebagai cikal bakal keturunan raja-raja orang Bugis Makassar (Mattulada, 1998).

Seiring dengan perjalanan waktu, ketika sistem kerajaan runtuh dan digantikan oleh pemerintahan kolonial, stratifikasi sosial masyarakat Bugis-makassar berangsur luntur. Hal ini terjadi karena desakan pemerintah kolonial untuk tidak menggunakan strata sosial tersebut. Selain itu, desakan agama (Islam) yang melarang klasifikasi status sosial berdasarkan kasta. Pengaruh ini terlihat jelas terjadi abad 20, dimana kasta terendah, *ata*, mulai hilang (Mattulada, 2014).

Perempuan bangsawan Makassar yang dilihat dari folklor *I Saribulang Daeng Macora* diungkapkan dalam folklor seorang perempuan cantik yang diidolakan oleh setiap laki-laki. Dalam cerita ini diungkapkan bahwa sudah menjadi naluri umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengagumi perempuan cantik. Diceritakan bahwa laki-laki senantiasa mendambakannya sebagai pendamping hidup, sedangkan perempuan ingin menjadikannya sebagai besan dan raja perempuan. Meskipun demikian, bagian cerita lainnya mengandung isyarat untuk kaum perempuan agar tidak terlalu membanggakan kecantikan jasmani yang dimilikinya, karena hanya pada saat dia cantik orang akan mengaguminya. Jika pada saat sudah tua kepalanya ditumbuhi uban, maka biasanya orang tidak akan mempedulikannya lagi. Dalam folklore ini memperlihatkan fisik dari perempuan bangsawan Makassar yang cantik seperti bulan dan memiliki kulit yang cerah (Iswary, 2010 : hlm 184).

“*Sangkuntumamako iya andi’ bintoeng takalapakkang, bulang tanatongko rammang*”. Engkau ibarat bintang tak terlindung, bulan tak tertutup awan (Iswary, hlm 184:2010).

Dengan adanya budaya lokal yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan dari wilayah barat sampai timur itu orang Makassar memiliki kesenian yang beraneka ragam salah satu yang paling terkenal yaitu tari Pakarena. Awal sejarahnya

merupakan wujud tarian pemujaan yang bernama *Sere Jaga*. *Sere* bermaksud mundar-mandir atau ke sana ke mari, manakala *Jaga* bermaksud berjaga dan tidak tidur semalam suntuk. *Sere Jaga* pada hakikatnya dilakukan berdasarkan pergerakan bercocok tanam dan berburu yang dilakukan orang Makassar sebelum masuknya Islam. Pemujaan tersebut ditujukan untuk upacara suci dari kepercayaan kuno kaum Makassar, yaitu upacara *sumanga* atau *sukma*. Upacara ini dibagi menjadi dua jenis, yang pertama ritual *appanai*, yaitu pemujaan ke atas atau naik untuk unsur api dan angin dilambangkan sebagai pemujaan untuk penghuni langit (para Dewa), dan yang kedua ritual *appanaung* yaitu pemujaan ke bawah untuk unsur air dan tanah yang dilambangkan sebagai rasa terima kasih manusia kepada Dewa yang turun ke bumi mengajarkan manusia cara bercocok tanam dan berburu. Ritual *appanai* dan *appanaung* ini dilakukan oleh masyarakat Makassar pada hari-hari tertentu sebagai penganjuran suatu pesta. Waktu yang baik adalah setiap kali selesai upacara penanaman padi. Biasanya, upacara ini dilakukan di *posiq butta* (ibu negeri) atau *karamaka* (tempat keramat yang disucikan) di hadapan *gaukang* atau *kalompoang/datok*, yaitu keramat yang dipercayai berfungsi membantu memperkokohkan takhta raja-raja yang berkuasa. Dalam upacara ini, para penari wanita menggenggam tangkai-tangkai padi terpilih yang akan dijadikan bibit pada musim tanam selanjutnya. *Sere dan Jaga* ini disebut sebagai asal-usul kepada tari *Pakarena*. Setelah Islam masuk ke Makassar pada tahun 1605 seperti yang dijelaskan oleh Lathief, *Sere Jaga* tidak dilakukan lagi. Pergerakan *Sere Jaga* seterusnya menjadi permainan masyarakat Makassar yang secara akademik disebut *Pakarena*. Perkataan *Pakarena* dalam bahasa Makassar bermaksud "bermain, permainan, atau persembahan". Prefiks "pak" di awal perkataan bermaksud "pelaku permainan, atau seniman". Seterusnya, *Pakarena* menjadi tarian yang dimainkan dan ditampilkan untuk memeriahkan berbagai upacara yang mengandung nilai-nilai ke-Islam-an. Sejalan dengan perkembangan tersebut, *Pakarena* mendapat tempat di istana-istana (Gowa dan Tallo) yang para rajanya telah memeluk Islam dan menjadi tarian istana orang Makassar sejak awal abad ke-16, hingga pertengahan abad ke-20. Selepas Indonesia mendapatkan kemerdekaan, tarian *Pakarena* berkembang di kehidupan masyarakat adat Makassar dan

dipelihara serta dipersembahkan dalam ritual Islam yang disebut *Pesta Jaga*. *Pesta Jaga* adalah ritual yang dijalankan dalam acara-acara sosial orang Makassar seperti perkawinan, akikahan, khatam al Quran, dan kenduri kesyukuran (Lathief, hal 17: 1996).

Tarian Pakarena memiliki beberapa jenis, salah satunya tari Pakarena Anida yang diciptakan oleh Andi Nurhani Sapada. Nama Anida merupakan singkatan dari nama Andi Nurhani Sapada. Tarian ini mencerminkan salah satu sifat perempuan Bugis Makassar yang anggun, halus. Hal ini dapat dilihat di beberapa gerakannya. Dimana gerakannya memiliki beberapa filosofi dari kebudayaan Makassar. Penarinya berjumlah genap, karena tarian ini biasanya ditarikan secara berpasangan. Makna dari tari berpasangan, karena setiap aspek kehidupan itu ada pasangannya. Begitupun pada tari Pakarena Anida ini. Properti yang digunakan pun ada dua yaitu selendang dan kipas.

Andi Nurhani Sapada membuat tari Pakarena Anida ini, karena ia melihat bahwa tari tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan adalah tari Pakarena dan beliau mengembangkannya bahkan mengemasnya dengan cara beliau. Dari gerakannya bahkan sampai musiknya beliau yang menggarapnya. Awal mulanya beliau membuat tari, karena Presiden Soekarno pada tahun 1957-an ingin melihat tari yang berasal dari Sulawesi Selatan dan dengan spontan beliau langsung menarikan tari Patuddu sebutannya sekarang dengan diiringi musik seadanya pada saat itu. Setelah itu beliau tergerak hatinya untuk mulai membuat beberapa tarian salah satunya tari Pakarena Anida ini. Tari-tariannya pun mulai berkembang dan tersebar luar. Bahkan beliau mulai membuka pelatihan-pelatihan Tari Anida. Kemudian berkembang secara pesat dari tingkat Nasional ke tingkat Internasional tari Anida pun mulai terkenal sampai sekarang (Sapada, 1975).

Dengan keahlian tangannya pun banyak tarian yang diciptakan dan semua masih eksis sampai sekarang. Tema-tema tariannya pun bersumber dari kegiatan masyarakat Sulawesi Selatan seperti tari *Pattenung* adalah tari yang menggambarkan kegiatan masyarakat Bugis yakni menenun kain sarung. Tarian Pakarena Anida merupakan salah satu pengembangan dari Tari Pakarena. Hingga saat ini, belum ada yang tahu siapa pencipta tari Pakarena. Penulis sendiri pun

hanya mendengarkan kisah-kisah dari para seniman yang ada di Makassar. Beberapa artikel juga memuat tentang sejarahnya dijelaskan bahwa, Tari *Pakarena* merupakan tari tradisonal peninggalan masa lampau di Makassar. Konon cikal bakal tarian ini telah ada beberapa abad yang lalu, dalam rentang waktu yang panjang. Tari *Pakarena* tetap hidup dan berkembang hingga saat ini dalam masyarakat etnis Makassar, karena tertopang oleh tradisi masyarakat yang selalu menyelenggarakan pesta, yakni suatu hajatan yang merupakan perihal penting dalam kehidupan masyarakat Makassar. Mereka yang dapat melaksanakannya menjadi kebanggaan tersendiri, serta dengan cara itu pula akan mengangkat harga diri dan martabat keluarga (Sumiani, hal 30: 2004).

Kehadiran tari *Pakarena* tidak diketahui dengan pasti, akan tetapi masyarakat etnis Makassar meyakini bahwa tari *Pakarena* terkait dengan kemunculan *Tu manurung* di bumi. Kisah *Tu manurung* ini merupakan seorang manusia jelmaan (bidadari) yang turun dari langit dengan menggunakan selendang yang melambai tertiuip angin. Bidadari tersebut turun di awal malam dan meninggalkan bumi ketika matahari mulai muncul dari ufuk timur, karenanya *Pakarena* sebagai simbol dari gerakan manusia jelmaan/ *Tu Manurung* (bidadari) yang datang ke bumi untuk mengajarkan pada manusia tentang tata krama dan tata kehidupan dalam bermasyarakat.

Berdasarkan pandangan diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang tari Pakarena Anida sebagai citra perempuan bangsawan Makassar. Penelitian ini juga sebagai pijakan dan tameng penguasaan diri pada zaman sekarang yang marak dengan kasus penyuka sesama jenis (LGBT) dan penyimpangan lainnya. Terkhusus juga untuk memperkuat nilai-nilai yang telah menjadi panutan bagi perempuan Makassar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pada perkembangannya sampai saat ini, Pakarena Anida telah menjadi tradisi, identitas dan bagian dalam kehidupan orang Bugis – Makassar yang berlaku dalam masyarakat terutama bagi perempuan Makassar. Pelastarian tari ini juga telah menjadi materi pembelajaran tari disekolah di daerah Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana koreografi tari Pakarena Anida ?
2. Bagaimana rias dan busana tari Pakarena Anida ?
3. Bagaimana musik pengiring dalam tari Pakarena Anida ?
4. Bagaimana analisis citra perempuan Makassar dalam tari Pakarena Anida ?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami koreografi tari Pakarena Anida.
2. Menganalisis rias dan busana tari Pakarena Anida.
3. Memahami musik pengiring dalam tari Pakarena Anida.
4. Menganalisis citra perempuan Makassar bangsawan dalam tari Pakarena Anida.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi Pendidikan, yakni penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah awal untuk sistem pendidikan terhadap penanaman nilai pada pembelajaran seni tari pada siswa perempuan.
- b. Bagi masyarakat Makassar, yakni dapat menerapkan nilai perempuan dalam kehidupannya.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya mengenali nilai perempuan Sulawesi Selatan pada umumnya.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Rancangan sistematika penulisan penelitian meliputi:

Bab I Pendahuluan : Bab ini berisi latar belakang yang menguraikan permasalahan penelitian secara deskriptif. Rumusan masalah berisi tentang pertanyaan permasalahan yang akan dibahas, dengan memiliki tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II Landasan Teoritis: Bab ini menganalisis konsep dan teori Etnokoreologi sebagai pisau untuk membedah penelitian ini,

kemudian peneliti mengkaji penelitian terdahulu terkait dengan proses penelitian yang akan dilakukan.

Bab III Metodologi Penelitian: Bab ini menguraikan desain penelitian yang dapat membantu penelitian dengan metode dan pendekatan. Penelitian ini melibatkan beberapa partisipan yang dilakukan di Kota Makassar dan Kab. Gowa. Data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan triangulasi. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini menampilkan hasil penelitian dan membahas koreografi, kostum, tat arias, serta musik tari Pakarena Anida. Membahas juga tentang perempuan Makassar dalam folklor.

Bab V Penutup : Bab ini memberikan kesimpulan dan rekomendasi mengenai citra perempuan bangsawan Makassar dalam tari Pakarena Anida.